



Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak 4-5 Tahun Melalui Media Boneka Tangan Bertema Aktivitas Sehari-Hari

Nurul Hidayati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nurul.23345@mhs.unesa.ac.id

Nur Ika Sari Rakhmawati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nurrakhmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan bercerita merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini, terutama pada rentang usia 4–5 tahun yang sedang mengalami masa peka dalam mengasah kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita anak melalui penggunaan media boneka tangan dengan tema aktivitas sehari-hari. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 12 anak dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik perhitungan persentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan bercerita, dengan acuan standar ketercapaian minimal sebesar 75%. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II, ketercapaian aktivitas guru mencapai 91,6%, ketercapaian aktivitas anak mencapai 87,5%, dan kemampuan bercerita anak mencapai 81,9%. Penggunaan media boneka tangan terbukti meningkatkan semangat, partisipasi, imajinasi, dan keberanian anak dalam bercerita. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah media yang terbatas serta waktu pelaksanaan yang singkat. Oleh karena itu, disarankan adanya penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan waktu pelaksanaan yang lebih panjang.

Kata Kunci: kemampuan bercerita, anak usia dini, boneka tangan

Abstract

Storytelling is an important aspect of language development in early childhood, especially for children aged 4–5 years who are in a sensitive period of developing communication skills. This study aims to improve children's storytelling abilities through the use of hand puppets with the theme of daily activities. The method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, involving 12 children aged 4–5 years and one classroom teacher. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using percentage techniques to determine the achievement levels of teacher activities, children's activities, and storytelling skills, with a minimum standard of 75%. The results showed a significant improvement in the second cycle: teacher activity reached 91.6%, children's activity 87.5%, and children's storytelling ability 81.9%. The use of hand puppets proved effective in increasing children's enthusiasm, participation, imagination, and confidence in storytelling. The limitation of this study lies in the limited number of hand puppet media and the short implementation time. Therefore, further research with a broader scope and a longer duration is recommended.

Keywords: *storytelling ability, early childhood, hand puppets*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar untuk berkomunikasi, berpikir, dan belajar. Bahasa berperan besar dalam proses belajar anak karena memungkinkan mereka memahami dan menyampaikan informasi secara verbal (Kholilullah dkk., 2020). Pada usia 4-5 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan reseptif dalam berbahasa, seperti memahami cerita, menyusun kalimat sederhana, dan mengekspresikan pikiran melalui kata-kata

(Bruchhage dkk., 2020). Namun, banyak anak masih mengalami kendala dalam menyampaikan ide secara runtut, terbatasnya kosa kata, dan kurangnya kepercayaan diri saat berbicara (Hartono, 2010).

Kemampuan bercerita merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak yang sangat penting untuk dilatih sejak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalamannya secara verbal, serta mengembangkan daya

imajinasi dan kemampuan berbahasa (Suyanto, 2015). Salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran bercerita adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti media boneka tangan. Media ini dapat membantu anak lebih aktif, terlibat, serta merasa nyaman saat mengungkapkan cerita secara lisan (Rohani, 2017). Teori Vygotsky tentang Zona Proksimal Perkembangan menekankan pentingnya dukungan dari orang dewasa agar anak dapat mengembangkan potensi secara maksimal. Dalam konteks, guru memiliki peran penting sebagai pendamping dan fasilitator yang menggunakan metode serta media yang tepat untuk merangsang kemampuan bahasa anak (Etnawati, 2022).

Metode bercerita menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa anak. Melalui kegiatan bercerita anak-anak dapat berimajinasi, berkreasi, serta belajar memahami dan menyampaikan informasi. Aktivitas ini memungkinkan anak mengembangkan kosa kata, memahami alur cerita, serta melatih keberanian dalam menyampaikan cerita di depan orang lain. Menurut Supriyadi (2012), kemampuan bercerita mencakup pengorganisasian alur, pemilihan kosa kata, dan penyampaian cerita secara runtut. Menurut Rojas et al., (2021) menambahkan bahwa keterampilan ini berkontribusi pada kemampuan literasi, pemikiran kritis, serta perkembangan sosial-emosional anak.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan anak usia 4-5 tahun di TK Surabaya wilayah pusat yang berjumlah 12 anak, ditemukan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam kegiatan bercerita. Sekitar 70% anak belum mampu menggunakan kalimat pendek dan sederhana secara runtut, kurang fokus dalam menyampaikan pengalaman pribadi, serta kesulitan menggunakan imajinasi saat bercerita. Anak-anak cenderung pasif, ragu-ragu berbicara di depan teman, dan hanya mengulang cerita tanpa pengembangan ide sendiri. Hal ini diduga disebabkan oleh terbatasnya kosakata, kurangnya kepercayaan diri, serta metode dan media pembelajaran yang kurang variatif.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media yang menyenangkan dan mendukung ekspresi verbal mereka. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan bercerita anak yaitu boneka tangan. Media boneka tangan, merupakan media kongkret yang dirancang sesuai dengan ukuran tangan dan digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan atau cerita. Media memungkinkan dapat membantu anak untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui tokoh yang dimainkan, sehingga anak merasa lebih percaya diri dan tidak canggung saat berbicara (Pramestiani dkk., 2024).

Media ini dapat menumbuhkan minat, menumbuhkan keberanian untuk berbicara, serta mempermudah anak dalam mengekspresikan ide dan imajinasinya (Fitriani, 2019). Penggunaan media boneka tangan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Menurut Suyanto (2005:58), menegaskan bahwa “untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan melalui

kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain, serta mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya”. Dalam kegiatan ini anak didorong untuk berinteraksi dan berekspresi secara bebas melalui tokoh boneka yang dimainkan. Menurut Isbell dkk. (2004), penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita dapat memperkaya kosa kata, serta memperjelas urutan alur cerita yang disampaikan.

Pada penelitian terdahulu Hayati (2017), menemukan bahwa anak yang belajar bercerita dengan boneka tangan mengalami peningkatan signifikan dalam keberanian berbicara dan struktur cerita. Bahkan anak yang cenderung pendiam dapat menjadi lebih aktif saat menggunakan boneka tangan sebagai media bercerita (Nurhadi, 2020). Demikian pula, Radjagukguk dkk. (2023), mencatat bahwa peningkatan kosa kata dan kemampuan menyusun narasi pada anak yang menggunakan media boneka tangan.

Boneka tangan merupakan salah satu media pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini, terutama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan bercerita. Menurut Utami (2017), menyatakan bahwa penggunaan boneka tangan sebagai media bercerita membantu anak menjadi lebih percaya diri dan aktif berbicara di doanya umu.

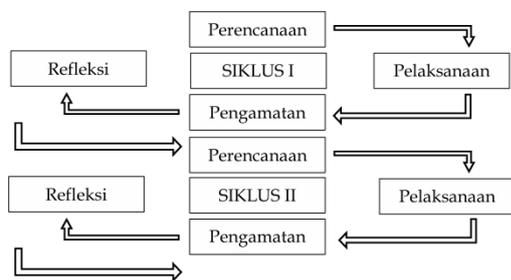
Kegiatan bercerita pada anak usia dini memerlukan strategi yang tepat karena kemampuan konsentrasi anak masih bersifat kongkret, sehingga diperlukan ketepatan dalam pemilihan isi cerita dan media yang digunakan (Widayati & Simatupang, 2019). Strategi ini meliputi kecermatan dalam memilih isi cerita, dan media yang digunakan. Oleh sebab itu, boneka tangan menjadi media yang relevan karena dapat menyampaikan pesan secara simbolik sekaligus merangsang perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan kemampuan bercerita anak, mendeskripsikan aktivitas guru dalam proses pembelajaran, serta mengamati aktivitas anak selama kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di TK Surabaya wilayah pusat dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Boneka Tangan Bertema “Aktivitas Sehari-Hari”.

Diharapkan kegiatan ini tidak hanya bermanfaat secara praktis bagi anak dan guru, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis media untuk anak usia dini. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif seperti boneka tangan, anak-anak diharapkan lebih termotivasi untuk bercerita, lebih percaya diri dalam berkomunikasi, dan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui penerapan media boneka tangan. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart,

yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), yang dilakukan berulang dalam dua siklus (Arikunto, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru sebagai peneliti untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung dan terukur berdasarkan kebutuhan nyata di dalam kelas.



Gambar 1
Alur Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian dilaksanakan di TK Surabaya wilayah pusat, dengan subjek sebanyak 12 anak usia 4-5 tahun, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada peneliti sebagai subyek penelitian adalah sebagai guru di lembaga itu telah melakukan identifikasi yang menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara lisan seperti tidak teratur dalam menyusun kalimat, terbatasnya kosa kata, dan rasa malu saat berbicara di depan teman. Karakteristik anak menjadi subjek penelitian bervariasi dari segi kemampuan bahasa dan latar belakang sosial. Ini memungkinkan peneliti mengamati dampak media boneka tangan secara menyeluruh terhadap kemampuan anak dalam menyampaikan cerita secara lisan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan perilaku anak yang selama kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan. Observasi digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan bercerita anak, keterlibatan anak selama proses, serta efektivitas penggunaan media oleh guru. Sementara dokumentasi mencakup foto kegiatan, catatan harian guru, serta hasil karya anak yang relevan sebagai data pendukung visual dan naratif yang memperkuat temuan observasional. Teknik triangulasi data digunakan untuk menjamin validasi dan keandalan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 2014).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tiga jenis lembar observasi. Pertama, lembar observasi kemampuan bercerita anak mencakup indikator seperti kemampuan organisasi alur cerita, penggunaan kosa kata, menyampaikan cerita dengan runtut. Kedua, lembar observasi aktivitas guru yang menilai keterlibatan guru dalam menggunakan media boneka tangan sesuai perencanaan kemampuan guru memotivasi anak dan keberhasilan guru dalam mengelola waktu serta interaksi. Ketiga, lembar observasi aktivitas anak yang mengukur partisipasi aktif anak selama pembelajaran, respon terhadap media, serta interaksi sosial yang muncul selama

kegiatan berlangsung. Instrumen menggunakan skala penilaian kualitatif dengan konversi keberhasilan ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan analisis dan perbandingan antar siklus.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menganalisis setiap alur yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka tangan. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan di catat dalam lembar observasi, kemudian dianalisis untuk menggambarkan proses dan respon anak maupun guru terhadap pembelajaran yang dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika proses pembelajaran, keterlibatan anak, serta bagaimana media boneka tangan mendorong minat dan kemampuan anak dalam bercerita. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan catatan observasi dan refleksi guru, dengan tujuan memahami dinamika proses pembelajaran secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah hasil dari pra siklus, siklus I, siklus II dan pasca siklus:

1. Pra siklus

Sebelum tindakan, peneliti melaksanakan penilaian sebelum perlakuan untuk mengukur kondisi awal kemampuan bercerita anak. Setiap anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali pengalaman sehari-hari secara lisan.

Berdasarkan observasi, kemampuan bercerita anak tergolong rendah yaitu mencapai **51,35%**. Sebagian besar anak hanya mampu menyampaikan kalimat-kalimat pendek yang tidak terstruktur, terbatas dalam menggunakan kosa kata, dan tampak canggung saat berbicara di depan temannya. Hal ini mendukung temuan (Hartono, 2010) bahwa keterbatasan dalam penguasaan bahasa ekspresif merupakan masalah umum yang dihadapi anak usia dini.

2. Siklus I

Pada siklus I, peneliti dan guru menyusun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan bertema aktivitas sehari-hari. Tema ini dipilih agar anak dapat dengan mudah menghubungkannya dengan pengalaman anak.

a) Perencanaan tahap siklus I difokuskan pada penyusunan skenario pembelajaran menggunakan media boneka tangan. Adapun langkah-langkah perencanaannya adalah: (1) Guru dan peneliti menyusun RPPH yang mengintegrasikan kegiatan bercerita bertema "aktivitas sehari-hari" seperti (makan, minum, mandi, atau membantu orang tua). Tema ini dipilih karena mudah dikenali dan dipahami oleh anak-anak, (2) menyiapkan media pembelajaran yaitu boneka tangan dipilih karena menarik

perhatian dan mampu mendorong keberanian anak dalam berbicara. Guru menyiapkan empat boneka tangan pada siklus I dengan berbagai karakter, (3) menentukan indikator kemampuan bercerita (alur cerita, kosa kata, menyampaikan cerita secara runtut), (4) menyusun instrumen observasi untuk menilai aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan bercerita anak, (5) mengatur waktu pelaksanaan serta menjadwalkan kegiatan pembelajaran bercerita, (6) menyediakan ruang kelas yang kondusif dengan mengelompokkan anak menjadi 3 kelompok (masing-masing 4 anak).

- b) Pelaksanaan pada siklus I dilakukan selama tiga kali pertemuan, dengan tema “Aktivitas Sehari-Hari” sub tema “Makan Bersama Keluarga”, sebanyak 12 anak usia 4-5 tahun. Kegiatan awal *circle time* (do’a, senam, bernyanyi, cek kehadiran).

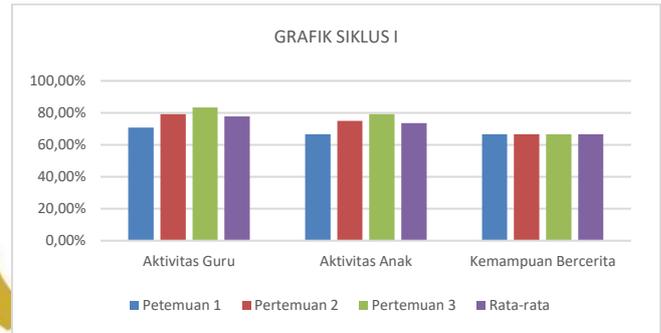
Kegiatan inti, hari pertama guru memperkenalkan boneka tangan dan bercerita tentang makan bersama keluarga, hari kedua, anak menyusun cerita sederhana menggunakan boneka tangan dengan bantuan guru, hari ketiga anak menceritakan pengalaman makan bersama keluarga menggunakan boneka tangan. Pengelolaan kelas yaitu anak dibagi menjadi 3 kelompok (masing-masing 4 anak), pembelajaran dilakukan bergantian dengan boneka tangan.

- c) Observasi dilakukan sesuai yang telah dirancang yakni menilai keterlibatan anak, aktivitas guru dan kemampuan bercerita anak. Berdasarkan hasil penilaian :

- (a) Aktivitas Guru mencapai **77,7%**.
- (b) Aktivitas Anak mencapai **73,6%**.
- (c) Kemampuan Bercerita Anak mencapai **66,6%**.
- (d) Pencapaian setiap penilaian aktivitas guru, aktivitas anak dan kemampuan bercerita anak

Tabel 1
Perbandingan Aktivitas Guru, Aktivitas Anak dan Kemampuan Bercerita Anak Siklus I

Aspek	Petemuan n 1	Pertemuan n 2	Pertemuan n 3	Rata-rata	Kriteria
Aktivitas Guru	70,8%	79,1%	83,3%	77,7%	BSB
Aktivitas Anak	66,6%	75,0%	79,1%	73,6%	BSH
Kemampuan Bercerita	66,6%	66,6%	66,6%	66,6%	BSH



Gambar 2
Perbandingan Aktivitas Guru, Aktivitas Anak dan Kemampuan Bercerita Anak

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, hal ini menunjukkan setiap penilaian dari aktivitas guru, aktivitas anak dan kemampuan bercerita anak pada pembelajaran siklus I memiliki peningkatan yang signifikan. Namun, kemampuan bercerita anak pada siklus I belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%.

- d) Refleksi pelaksanaan pada siklus I melibatkan penggunaan media boneka tangan dengan pendekatan yang masih bersifat demonstrasi. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan ketercapaian kemampuan bercerita menjadi 66,6%. Anak mulai menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, meskipun masih terlihat adanya ketergantungan pada guru dalam menyusun kalimat. Dari sisi aktivitas, guru mencapai 77,7%, dan anak 73,6%, menandakan bahwa proses pembelajaran mulai berjalan dinamis. Temuan refleksi siklus I, kemampuan bercerita anak meningkat 15,3% dari pra siklus ke siklus I. Anak mulai berani mengungkapkan ide dan menyusun kalimat sederhana, interaksi dengan media boneka tangan mendorong perkembangan imajinasi dan kosa kata anak. Namun, target keberhasilan sebesar 75% belum tercapai. Permasalahan yang ditemui adalah keterbatasan jumlah media (hanya tersedia 4 boneka tangan untuk 12 anak), beberapa anak belum memahami cara bermain dan menggunakan media dengan benar dan masih terdapat anak yang masih kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut.

Refleksi bersama guru dan peneliti, pada siklus I menunjukkan bahwa perlu adanya penguatan pada pemahaman alur cerita dan peningkatan variasi model cerita yang digunakan guru. Hal ini mendukung pandangan Suyanto (2015), bahwa keberhasilan pembelajaran bercerita sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan serta

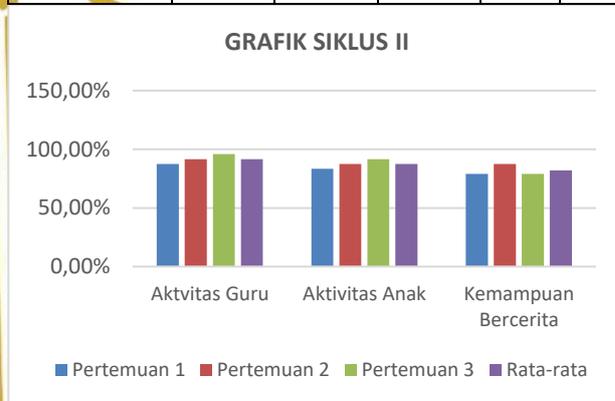
strategi guru dalam memfasilitasi anak. Oleh karena ini perencanaan pada siklus selanjutnya perlu perbaikan yaitu berupa penambahan jumlah media dan lebih menekankan pada pelatihan menyusun alur cerita dan memberikan kesempatan lebih luas kepada anak untuk berekspresi bebas.

3. Siklus II

- a) Perencanaan pada siklus II, peneliti dan guru melakukan revisi terhadap RPPH, (1) merancang cerita pendek dengan tema keseharian anak, yaitu dengan tema “Aktivitas Sehari-Hari” sub tema “Berangkat Ke Sekolah” dengan memperkuat strategi bercerita dan menambah variasi aktivitas, (2) menambah dua karakter pada boneka tangan untuk memperkaya cerita dan menarik perhatian, yang awalnya berjumlah empat boneka menjadi enam boneka, (3) mengembangkan materi bercerita yang lebih kontekstual dengan pengalaman anak (berangkat ke sekolah), (4) meningkatkan peran guru sebagai model dan fasilitator saat anak mulai bercerita, (5) menyiapkan alat peraga tambahan, seperti perlengkapan sekolah, (6) menyusun lembar observasi yang lebih terfokus pada perubahan aktivitas dan peningkatan kemampuan anak.
- b) Pelaksanaan pada siklus II dilakukan selama tiga kali pertemuan sebanyak 12 anak usia 4-5 tahun, dengan sub tema “Berangkat ke Sekolah”. Kegiatan awal adalah *circle time*, lagu anak, kesepakatan kelas. Kegiatan inti hari pertama adalah anak bercerita tentang pengalaman berangkat sekolah, guru mengenalkan boneka tangan dan memberikan contoh cerita, hari kedua bermain peran menjadi guru dan murid serta menyusun balok dan melipat baju seragam sekolah, hari ketiga bermain peran berangkat ke sekolah, menggambar kendaraan, dan menghitung isi tas. Untuk strategi baru penambahan dua tokoh pada boneka tangan untuk meningkatkan minat dan variasi dalam bercerita.
- c) Observasi dilakukan sesuai yang telah dirancang. Berdasarkan hasil penilaian:
 - (a) Aktivitas Guru mencapai **91,6%**.
 - (b) Aktivitas Anak mencapai **87,5%**.
 - (c) Kemampuan Bercerita Anak diperoleh **81,9%**.
 - (d) Pencapaian setiap penilaian aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan bercerita anak.

Tabel 2
Perbandingan Aktivitas Guru, Aktivitas Anak dan Kemampuan Bercerita Anak Siklus II

Aspek	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata	Kriteria
Aktivitas Guru	87,5%	91,6%	95,8%	91,6%	BSB
Aktivitas Anak	83,3%	87,5%	91,6%	87,5%	BSB
Kemampuan Bercerita	79,1%	87,4%	79,1%	81,9%	BSH



Gambar 3
Grafik Perbandingan Aktivitas Guru, Aktivitas Anak dan Kemampuan Bercerita Anak Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, hal ini menunjukkan bahwa setiap penilaian memiliki peningkatan yang signifikan dari penilaian guru hingga kemampuan bercerita anak.

- d) Refleksi siklus I menjadi dasar dalam penyusunan strategi pada siklus II. Refleksi siklus II dilakukan bersama rekan sejawat untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun di TK Surabaya wilayah pusat. Hasil analisis menunjukkan : aktivitas guru meningkat dari 77,7% menjadi 91,6%, menunjukkan keterlibatan guru yang semakin optimal. Aktivitas Anak juga meningkat dari 73,6% menjadi 87,5%, menandakan partisipasi yang lebih aktif. Kemampuan bercerita anak meningkat dari 66,63 menjadi 81,9% melebihi kriteria keberhasilan. Anak mulai menyampaikan cerita dengan struktur naratif yang lebih runtut, melibatkan unsur tokoh, alur, serta dialog. Beberapa anak juga mampu menggunakan intonasi suara dan ekspresi wajah sesuai dengan karakter cerita yang dimainkan. Refleksi pada akhir siklus ini menunjukkan bahwa anak sudah tidak bergantung sepenuhnya pada guru. Anak mampu tampil secara mandiri, menunjukkan peningkatan dalam keberanian, kreativitas, dan penguasaan kosa kata. Penggunaan media boneka tangan membuat pembelajaran lebih menyenangkan, aktif, dan kreatif. Penambahan

jumlah boneka tangan dan media kongkret (seperti piring, gelas dan sendok) meningkatkan minat dan kepercayaan diri anak saat bercerita. Arahan yang lebih jelas membantu anak memahami cara bercerita dengan runtut dan interaktif. Melalui tercapainya indikator keberhasilan, media boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak. Penelitian ini didukung oleh Isbell dkk., (2004) dengan menyatakan bahwa media visual seperti boneka tangan dapat meningkatkan kompleksitas bahasa dan kemampuan anak dalam menyusun cerita.

4. Pasca Siklus

Setelah dua siklus pembelajaran selesai, dilakukan perlakuan setelah tindakan untuk mengukur hasil akhir. Hasil menunjukkan ketercapaian kemampuan bercerita anak mencapai 84,3%, yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak tidak hanya mampu menyusun cerita dengan runtut, tetapi juga menampilkan ekspresi dan intonasi yang sesuai. Kosakata yang digunakan semakin beragam dan cerita yang disampaikan lebih mengalir.

Pada tahap ini, anak menunjukkan kemandirian penuh dalam bercerita. Mereka mampu mengembangkan alur cerita dari awal hingga akhir, menggabungkan pengalaman pribadi dengan imajinasi, serta melibatkan interaksi dengan tokoh lain melalui dialog. Guru mencatat bahwa anak menjadi lebih percaya diri, tidak hanya dalam menyampaikan cerita tetapi juga dalam berdiskusi dan menanggapi cerita teman.

Capaian ini menunjukkan peningkatan sebesar 33% dari tahap perlakuan sebelum tindakan ke perlakuan setelah tindakan. Hal ini menguatkan pendapat Fitriani (2019) bahwa pembelajaran yang menggunakan media menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan keberanian anak serta mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks.

5. Kesimpulan Refleksi

Berdasarkan refleksi dari setiap tahap, dapat disimpulkan bahwa media boneka tangan berhasil meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 4–5 tahun secara bertahap dan signifikan. Pada tahap awal, anak menunjukkan keterbatasan dalam menyusun cerita dan rendahnya keberanian berbicara. Melalui siklus I dan perbaikan di siklus II, kemampuan tersebut berkembang baik dari sisi struktur, kosakata, hingga penyampaian cerita secara runtut.

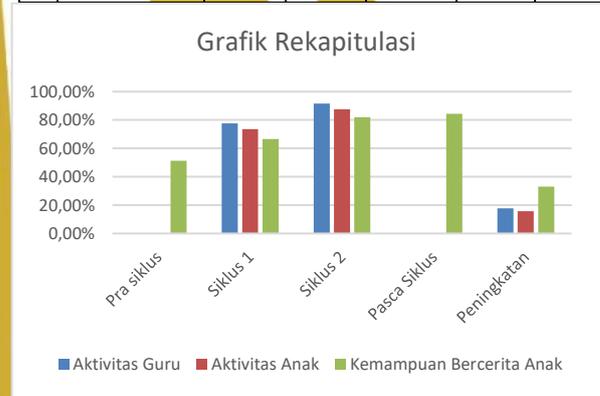
Media boneka tangan memungkinkan anak mengeksplorasi gagasan dalam suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan. Guru juga dapat lebih mudah memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Refleksi menunjukkan bahwa media

ini mampu menjadi jembatan antara dunia imajinasi anak dan keterampilan bahasa nyata yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial anak.

6. Rekapitulasi Hasil Penilaian

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Penilaian

No	Aspek yang Diamati	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2	Pasca Siklus	Peningkatan
1	Aktivitas Guru		77,7%	91,6%		17,8%
2	Aktivitas Anak		73,6%	87,5%		15,8%
3	Kemampuan Bercerita Anak	51,35%	66,6%	81,9%	84,3%	33%



Gambar 4
Grafik Rekapitulasi

Peningkatan yang terjadi pada masing-masing siklus menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Penggunaan media boneka tangan terbukti tidak hanya untuk merangsang kemampuan berbahasa anak, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Anak menjadi lebih aktif, ekspresif, dan mampu mengekspresikan ide-ide secara runtut melalui cerita.

Dalam konteks teori perkembangan bahasa anak, Vygotsky menegaskan bahwa pentingnya interaksi sosial dan penggunaan alat bantu simbol seperti boneka tangan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak (Etnawati, 2022). Oleh karena ini, penggunaan media akan tetap sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini secara efektif.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 4–5 tahun melalui media boneka tangan. Kegiatan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Tema pembelajaran yang digunakan adalah “Aktivitas Sehari-hari” dengan sub tema “Makan Bersama Keluarga” dan “Berangkat ke Sekolah”.

Pembelajaran dirancang berdasarkan teori perkembangan bahasa anak dari Santrock (2010) dan

teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan orang dewasa dalam proses belajar. Media boneka tangan digunakan sebagai alat bantu visual dan interaktif untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan bercerita anak dari perlakuan sebelum tindakan ke perlakuan setelah tindakan. Indikator yang diamati meliputi penggunaan kosakata yang sesuai, penyampaian cerita secara runtut (awal, tengah, akhir), dan penggunaan kalimat sederhana. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik perhitungan presentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan bercerita, dengan standar ketercapaian minimal sebesar 75%. Hasil yang dapat dilaporkan dalam penelitian ini, terjadi peningkatan presentase ketercapaian sebesar 91,6% disiklus II pada aktivitas guru, pada aktivitas anak sebesar 87,5% di siklus II, sedangkan pada kemampuan bercerita anak sebelum perlakuan tindakan (pra siklus) sebesar 51,35%, meningkat sebesar 66,6% pada siklus I, meningkat lagi sebesar 81,9% pada siklus II, kemudian mencapai sebesar 84,3% pada perlakuan setelah tindakan (pasca siklus).

Media boneka tangan terbukti menarik minat anak, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempermudah anak mengekspresikan cerita secara lisan. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena menyerupai aktivitas bermain, sehingga anak lebih aktif dan antusias. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dhieni dkk., (2005), Muryasa (2013), dan Fathurrahman (2020) yang menyatakan bahwa media menarik dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Namun, satu anak belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya stimulasi verbal di rumah atau adanya keterlambatan bicara. Sebagaimana disampaikan oleh (Bishop dkk., 2017), kondisi lingkungan dan individu sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan individual.

Secara keseluruhan, media boneka tangan efektif meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 4–5 tahun. Selain memperkuat keterampilan bahasa, media ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun menunjukkan peningkatan signifikan melalui pemanfaatan media boneka tangan. Anak mulai

mampu menggunakan kosa kata yang lebih beragam, seperti menyebutkan nama-nama benda yang sering anak lihat atau gunakan. Selain itu anak juga mulai menggunakan kata kerja sederhana seperti makan, minum dan duduk. Dalam aspek struktur cerita, anak mulai mampu menyampaikan cerita secara runtut dengan membedakan bagian awal, tengah, dan akhir, serta menggunakan kata hubung sederhana, seperti dan, lalu dan kemudian. Anak juga menunjukkan kemampuan dalam mengorganisasi alur cerita, mulai dari pembukaan dengan kalimat sederhana hingga penutupan yang menjelaskan akhir cerita.

2. Keterlibatan aktif guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan media boneka tangan berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan bercerita anak. Dalam setiap siklus, guru semakin optimal dalam memberikan stimulus, mendampingi proses bercerita, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung motivasi anak untuk bercerita.
3. Minat dan partisipasi anak dalam kegiatan bercerita semakin meningkat. Anak mulai terbiasa menyampaikan pengalaman dan cerita anak melalui interaksi dengan boneka tangan, sehingga kegiatan bercerita menjadi lebih menarik dan bermakna. Peningkatan ini mendukung teori Vygotsky yang menekankan pentingnya peran media dan interaksi sosial dalam pengembangan bahasa anak (Etnawati, 2022).

Secara keseluruhan, pembelajaran melalui media boneka tangan merupakan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini. Media ini mampu menjembatani dunia imajinatif anak dengan dunia nyata, sehingga anak lebih mudah mengekspresikan gagasan, emosi, dan pengalaman secara verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Rineka Cipta.
- Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., & Greenhalgh, T. (2017). Phase 2 of CATALISE: a multinational and multidisciplinary Delphi consensus study of problems with language development: Terminology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*, 58(10), 1068–1080. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12721>
- Bruchhage, M. M. K., Ngo, G. C., Schneider, N., D'Sa, V., & Deoni, S. C. L. (2020). Functional connectivity correlates of infant and early childhood cognitive development. *Brain Structure and Function*, 225(2), 669–681. <https://doi.org/10.1007/s00429-020-02027-4>
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., Muis, A., & Kusniaty, N. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

- Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fitriani, S. (2019). Penggunaan Boneka Tangan sebagai Media Ekspresi Anak Usia Dini. *Jurnal Kreativitas Anak*, 4(1), 15–22.
- Hartono, A. (2010). *Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hayati, S. (2017). Efektivitas Penggunaan Boneka Tangan dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 100–115.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 3(32), 157–163.
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. . (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurhadi, W. (2020). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(12), 56–67.
- Pramestiani, V., Nirmala, I., & Munafiah, N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan. *Syntax Admiration*, 5(5), 1490–1496.
- Radjaguguk, D. L., Sriwartini, Y., & Salim, A. (2023). Bercerita Melalui Boneka Tangan Membentuk Karakter Anak Pada Usia Dini di TK Nasional Plus Tunas Global Depok. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 13(1), 96–101.
- Rohani, I. (2017). Media Boneka Tangan dalam Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 45–53.
- Rojas, E., Martinez, A., & Kim, J. (2021). The Effects of Storytelling on Children’s Literacy Skills: A Meta-Analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 83–94.
- Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suyanto, S. L. (2015). *Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Utami, S. (2017). Penggunaan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 25–32.
- Widayati, S., & Simatupang, N. D. (2019). Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak. *Preschool Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini Kegiatan*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8177>